

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi pada anak usia balita menjadi tolok ukur utama dalam mengevaluasi kondisi kesehatan masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 24,4% pada tahun 2021. Pada tahun 2021, hampir 25% balita di negara Indonesia mengalami stunting (SSGI, 2021).

Stunting yang terjadi pada tahap awal kehidupan anak dapat menyebabkan efek jangka panjang, termasuk gangguan permanen pada perkembangan kognitif. Hal ini juga berdampak pada kurang maksimalnya perkembangan kemampuan motorik dan intelektual, yang selanjutnya dapat memengaruhi pencapaian pendidikan, potensi pendapatan, serta tingkat produktivitas saat dewasa, dan secara tidak langsung dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan status gizi balita menjadi langkah penting (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2018).

Penanganan stunting menjadi prioritas utama, terutama karena Indonesia diperkirakan akan memasuki masa bonus demografi pada tahun 2030 (Sabilla, 2021). Hal tersebut menjelaskan bahwa penanganan stunting berhubungan dengan produktivitas suatu bangsa, sehingga penurunan stunting dapat berimbas kepada meningkatnya kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang. Anak-anak yang berusia di bawah 5

tahun tergolong kelompok yang rawan terhadap masalah kesehatan dan gizi sehingga status gizi menjadi salah satu indikator dalam menilai kondisi kesehatan mereka (Amirullah et al, 2020).

Helmi (2016) menyatakan bahwa permasalahan gizi dipengaruhi secara langsung oleh kondisi kesehatan individu serta asupan makanan yang dikonsumsi. Dengan demikian, apabila nilai gizi dalam makanan rendah, maka kondisi gizi seseorang juga akan semakin memburuk. Menurut Irianti (2018), tingkat kecukupan gizi seseorang dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti pendapatan keluarga, kebiasaan makan sehari-hari, keberadaan program pemberian makanan tambahan (PMT), kondisi lingkungan fisik dan sosial, serta upaya menjaga kesehatan fisik dan sosial. Faktor langsung yang memengaruhi meliputi asupan makanan dan infeksi penyakit. Sementara itu, penyebab mendasar dari berbagai faktor tersebut mencakup situasi ekonomi keluarga, ketersediaan pangan, keadaan tempat tinggal, kurangnya pengetahuan, serta layanan kesehatan yang belum optimal.

Pemantauan pertumbuhan anak balita secara rutin setiap bulan berfungsi sebagai langkah awal untuk mendeteksi kemungkinan gangguan tumbuh kembang sedini mungkin. Dengan penemuan dini, kondisi kekurangan gizi maupun gizi buruk dapat segera ditangani. Salah satu langkah intervensi yang gencar dilaksanakan adalah pemberian makanan tambahan. Program ini pernah diterapkan pada balita dengan status gizi buruk dan menghasilkan perubahan, di mana 6 balita mencapai status gizi

baik dan 20 lainnya mengalami perbaikan ke status gizi kurang. Secara statistik, hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan berat badan dan perbaikan status gizi (Iskandar, 2017).

Beberapa penelitian yang terkait menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan dapat meningkatkan status gizi balita. Salah satunya, penelitian oleh Sari et al. (2020) menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan berbasis ikan dapat meningkatkan berat badan dan tinggi badan balita. Namun, studi tersebut belum meneliti secara mendalam efek dari perpaduan berbagai jenis bahan pangan, seperti kombinasi ikan gabus dan apel, terhadap peningkatan status gizi secara keseluruhan. Penelitian lain oleh Rahmawati (2021) menekankan pentingnya variasi dalam makanan tambahan, tetapi tidak memberikan analisis mendalam mengenai efek jangka panjang dari intervensi tersebut.

Berdasarkan hasil data Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2023, angka prevalensi stunting tercatat sebesar 17,3%. Sementara itu, berdasarkan hasil pengukuran pada bulan timbang Februari dan Agustus 2023, tercatat bahwa di Kota Malang terdapat 8,9% balita dengan status *underweight* (BB/U), 9,2% balita mengalami stunting (TB/U), dan 4,9% balita masuk dalam kategori gizi kurang. Dari data tersebut, Puskesmas Ciptomulyo termasuk urutan kelima persentase tertinggi (11,3%) pada jumlah balita gizi kurang (BB/U), untuk persentase balita gizi pendek (TB/U) termasuk ke dalam urutan kesebelas (7,3%), dan persentase balita

berdasarkan BB/TB termasuk dalam urutan kedua (11,3%) dari total 16 Puskesmas di Kota Malang (Dinas Kesehatan Kabupaten Malang, 2024). Menindaklanjuti data tersebut, penulis memilih untuk mengangkat sebuah karya tulis ilmiah dengan judul Pengaruh Pemberian Biskuit IGAPEL Terhadap Status Gizi Anak Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Ciptomulyo Kota Malang, yang dilaksanakan selama periode 6 minggu.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan berat badan dan tinggi badan sebelum dan sesudah pemberian biskuit IGAPEL pada anak batita stunting?
2. Apakah terdapat perbedaan status gizi sebelum dan sesudah pemberian biskuit IGAPEL pada anak batita stunting?
3. Apakah terdapat pengaruh pemberian biskuit IGAPEL terhadap tingkat konsumsi energi dan protein pada anak batita stunting?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah pemberian biskuit IGAPEL terhadap status gizi pada anak batita stunting di Kecamatan Ciptomulyo Kabupaten Malang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis perbedaan berat badan dan tinggi badan sebelum dan sesudah pemberian biskuit IGAPEL pada anak batita stunting.

- b. Menganalisis perbedaan status gizi BB/U, TB/U, BB/TB, dan IMT/U sebelum dan sesudah pemberian biskuit IGAPEL pada anak batita stunting.
- c. Mengetahui pengaruh pemberian biskuit IGAPEL terhadap tingkat konsumsi energi dan protein pada anak batita stunting.

D. Manfaat

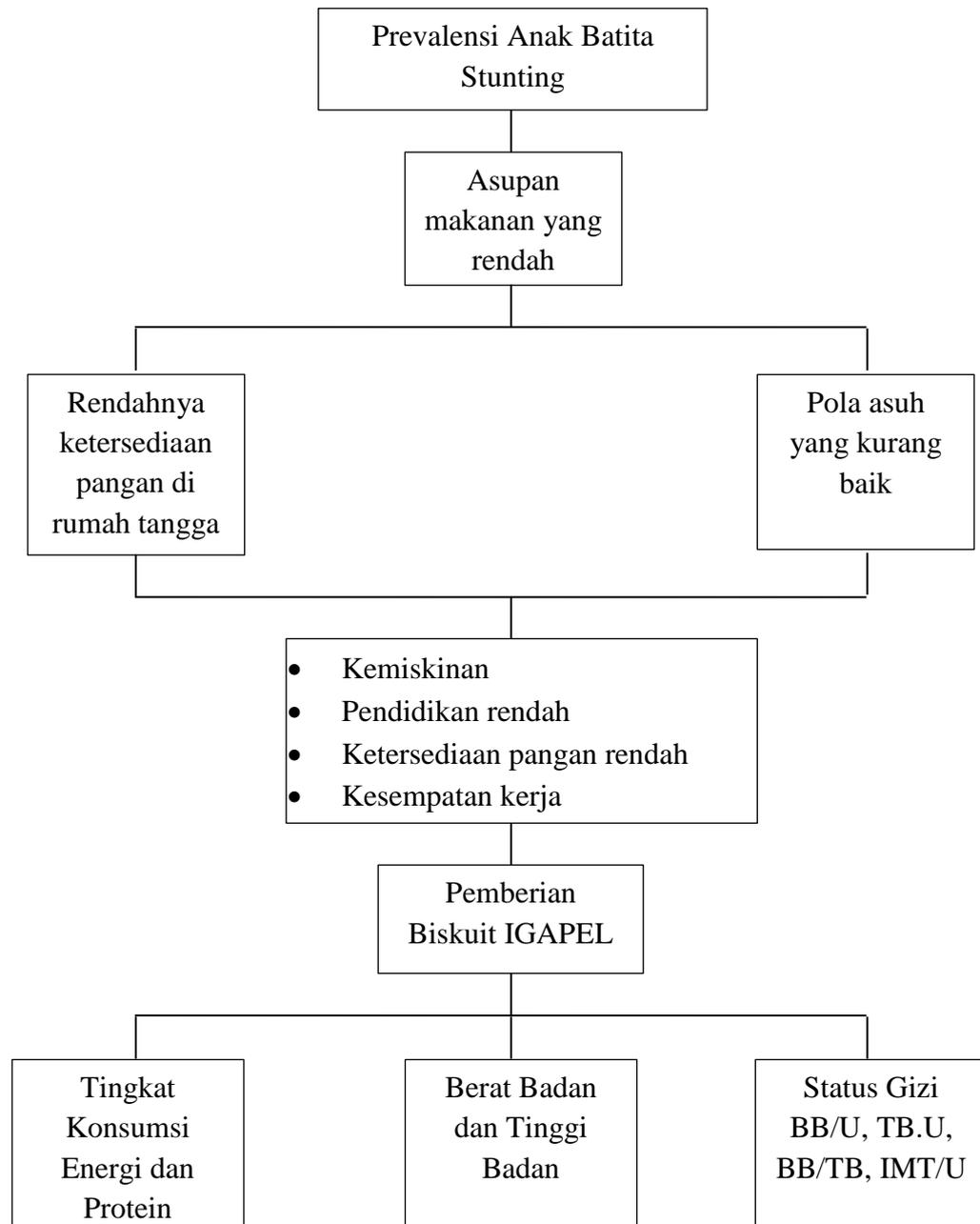
1. Manfaat Ilmiah/Teoritis

- a. Menambah literatur mengenai intervensi gizi dan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas makanan tambahan biskuit berbasis ikan gabus dan apel
- b. Memberikan bukti empiris mengenai efektivitas kombinasi makanan tambahan dalam meningkatkan status gizi balita, yang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pemberian makanan tambahan yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi masyarakat dan sektor kesehatan.

E. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan:

Stunting pada anak batita merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai usia akibat kekurangan gizi

jangka panjang, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Rendahnya asupan makanan menjadi faktor utama penyebab stunting, yang dipengaruhi oleh rendahnya ketersediaan pangan di rumah tangga dan pola asuh yang kurang baik. Faktor sosial ekonomi seperti kemiskinan, pendidikan rendah, dan keterbatasan akses pangan turut memperburuk kondisi ini.

Sebagai upaya untuk memperbaiki masalah gizi tersebut, dilakukan intervensi melalui pemberian Biskuit IGAPEL, yaitu biskuit yang diformulasikan secara khusus untuk meningkatkan asupan energi dan protein anak. Intervensi ini diharapkan dapat meningkatkan konsumsi energi dan protein anak. Peningkatan konsumsi ini diharapkan berdampak pada peningkatan berat badan, tinggi badan, dan perbaikan status gizi anak yang diukur dengan indikator BB/U, TB/U, BB/TB, dan IMT/U.

F. Hipotesis Penelitian

1. Pemberian biskuit IGAPEL dapat memengaruhi tingkat konsumsi energi dan protein anak batita stunting di wilayah kerja Puskesmas Ciptomulyo Kota Malang.
2. Pemberian biskuit IGAPEL dapat memengaruhi berat badan dan tinggi badan anak batita stunting di wilayah kerja Puskesmas Ciptomulyo Kota Malang.
3. Pemberian biskuit IGAPEL dapat memengaruhi status gizi BB/U, TB/U, BB/TB, dan IMT/U anak batita stunting di wilayah kerja Puskesmas Ciptomulyo Kota Malang.